

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Pembelajaran *Card sort*

##### 1. Pengertian Metode

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua suku kata yaitu “*Methe*” berarti melalui dan “*Hodos*” artinya cara atau jalan.<sup>1</sup> Dengan memahami arti kata tersebut, secara sederhana metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Ditinjau dari segi istilah, pengertian metode telah banyak dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai sudut pandang dan penekanannya masing-masing. Peter Salim mengemukakan pengertian metode sebagai “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya”.<sup>2</sup> Relevan dengan pernyataan di atas, Poerwadarminta mendefinisikan metode adalah “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>3</sup>

Pandangan kedua tokoh di atas menekankan bahwa metode bukan sekedar cara kerja, melainkan cara kerja yang teratur dan sistematis. Sebagai cara kerja yang sistematis, maka metode menggambarkan cara kerja yang prosedural,

---

<sup>1</sup>H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 97.

<sup>2</sup>Peter Salim, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 2001), h. 1126.

<sup>3</sup>W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986) h. 649.

dimana di dalamnya terdapat langkah-langkah yang jelas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. Jika pengertian di atas dibawa dalam konteks pembelajaran, maka metode adalah suatu cara yang disusun secara sistematis oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Metode sebagai cara yang disusun sistematis menunjukkan bahwa metode tidak diperoleh secara kebetulan melainkan melalui pertimbangan dan perencanaan yang matang dengan target-target atau tujuan yang jelas untuk setiap tahapannya. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa: “metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”.<sup>4</sup>

Dalam konteks pembelajaran, istilah metode dan strategi pembelajaran memang kerap kali disandingkan. Meskipun pengertian kedua istilah tersebut berbeda, namun ditinjau dari fungsinya kedua istilah tersebut merujuk pada hakikat yang sama yaitu untuk memudahkan proses pencapaian tujuan. Karena itu, strategi pembelajaran memang memiliki keterkaitan makna dengan metode pembelajaran. Ridwan Abdullah Sani mengemukakan pengertian strategi dan metode pembelajaran sebagai berikut:

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Langkah operasional atau

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana 2011), h. 127

cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran<sup>5</sup>

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa metode adalah bagian dari strategi pembelajaran. Strategi adalah rencana tindakan yang didalamnya tercakup metode sebagai langkah operasional dari rencana tersebut. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran, sedangkan metode sebagai langkah operasional adalah cara guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dan menguasai kompetensi dari mata pelajaran yang diajarkan. Abdullah Sani menjelaskan bahwa ”metode pembelajaran adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>6</sup> Demikian pula, Sofan Amri mendefinisikan metode pembelajaran sebagai ”cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing, dan lain sebagainya”.<sup>7</sup>

Mengacu pada pengertian di atas, metode pembelajaran merupakan serangkaian tindakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan metode dalam pembelajaran bertujuan agar dapat mengantarkan guru dan peserta didik pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang

---

<sup>5</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 89

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 90

<sup>7</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013) h. 4

efektif adalah pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik pada proses belajar yang sesungguhnya. Karena itu, penggunaan metode dalam pembelajaran harus senantiasa diarahkan pada upaya mengantarkan peserta didik belajar. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari terciptanya iklim belajar yang kondusif dan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa efektifitas suatu metode diukur pada seberapa besar mengantarkan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Demikian pula, suatu metode pembelajaran dapat dikatakan efisien bila proses pencapaian tujuan-tujuan tersebut dapat terjadi sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dalam upaya mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

## **2. Pengertian Metode *Card sort***

Sepintas, *card sort* adalah teknik penyajian materi pelajaran dengan menggunakan media berbasis visual berupa kartu. Istilah “*card sort*” sendiri berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yakni “*Card*” dan “*Sort*”. *Card* berarti kartu, dan *Sort* berarti memilah. Jadi, secara sederhana *card sort* adalah suatu cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan melalui permainan

pemilahan potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran.

Metode *card sort* (mensortir kartu) menurut Fatah Yasin, adalah “suatu metode yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran”.<sup>8</sup>

Pandangan Fatah Yasin di atas menekankan bahwa metode *card sort* adalah cara penyajian materi pelajaran melalui permainan dengan cara mensortir atau memilah kartu berdasarkan kategorisasi materi pelajaran. Dari permainan ini diharapkan siswa dapat mengklasifikasi materi yang dipelajari ke dalam kategori-kategori tertentu.

Metode pembelajaran *card sort* dengan teknik permainan-permainannya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan memahami klasifikasi dari materi tersebut. Melalui permainan kartu akan menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran, sebab dalam penerapan metode pembelajaran *card sort* guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswanya dalam pembelajaran, sementara siswa belajar secara aktif dengan fasilitas dan arahan dari guru, sehingga yang aktif disini bukan guru melainkan siswa itu sendiri yang harus aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>8</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.131

Metode *card sort* pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman, yaitu seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Tempel University, dengan spesialisasi Psikologi Pengajaran. Diantara reputasi Internasionalnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran *card sort* (Sortir Kartu).

Raisul Muttaqin menjelaskan metode pembelajaran *card sort* merupakan aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Gerak fisik didalamnya dapat membantu siswa menghilangkan kejenuhan.<sup>9</sup>

Penggunaan media kartu yang berbasis visual dalam metode *card sort* dapat mempermudah pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Melvin L. Silberman bahwa penggunaan kartu yang berdimensi visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan ingatan dari 14 hingga 38 persen.<sup>10</sup> Disamping itu, metode pembelajaran *card sort* yang berdimensi visual menurut Silberman juga dapat “menstimulasi keaktifan dua belahan otak yakni otak kiri (kognisi) yang berfungsi untuk mengingat informasi

---

<sup>9</sup> Raisul Muttaqin, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), cet.III edisi revisi, h.169

<sup>10</sup> Melvin L.Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2011), edisi revisi, h.169

dan otak kanan (emosi) yang berfungsi untuk membawa siswa dalam perasaan senang saat mengikuti pembelajaran dengan metode *card sort*".<sup>11</sup>

Pembelajaran aktif model *card sort* merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, dimana dalam pembelajaran ini setiap siswa diberi kartu indeks yang berisi informasi tentang materi yang akan dibahas, kemudian siswa mengelompok sesuai dengan kartu indeks yang dimilikinya. Setelah itu siswa mendiskusikan dan mempresentasikan hasil diskusi tentang materi dari kategori kelompoknya. Disini pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai.

Metode pembelajaran *card sort* ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *card sort* adalah cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media kartu yang dipilah-pilah berdasarkan kategori materi pelajaran. Dalam metode ini, setiap siswa diberi kartu yang berisi informasi

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 171

<sup>12</sup> Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2004), h.53

tentang materi pelajaran, untuk kemudian disusun berdasarkan kategori yang telah ditetapkan oleh guru.

### 3. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran *Card sort*

Metode *card sort* adalah metode yang ditujukan untuk memantapkan pengetahuan siswa dan memahami kategorisasi dari materi pelajaran. Dalam permainan ini, siswa diarahkan untuk mengkategorikan informasi yang ada dalam kartu yang dipegangnya sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan oleh guru di papan tulis. Secara detail, langkah-langkah penerapan metode *card sort* dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut.

Hisyam Zaini mengemukakan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *card sort* sebagai berikut:

- a. Bagikan kertas yang bertuliskan informasi atau kategori tertentu secara acak.
- b. Tempelkan kategori utama di papan atau kertas di dinding kelas
- c. Mintalah siswa untuk mencari temannya yang memiliki kertas/kartu yang berisi kategori yang sama untuk membentuk kelompok dan mendiskusikannya.
- d. Mintalah siswa untuk mempresentasikannya.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Dedi Wahyudi, penerapan metode pembelajaran *card sort* dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, guru membagikan selembar kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi.
- b. Langkah kedua, siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu) yang sesuai dengan kosakata yang ada pada kartunya untuk satu kelompok

---

<sup>13</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT CTSD, 2002), h. 32



- c. Langkah ketiga, siswa akan berkelompok dalam satu kosakata/masalah masing-masing
- d. Langkah keempat, siswa diminta untuk menempelkan dipapan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasanya yang dipegang kelompok tersebut.
- e. Langkah kelima, seorang siswa pemegang kartu dari masing-masing kelompok untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan
- f. Langkah keenam, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai bahasan atau materi pelajaran tersebut, maka diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.
- g. Langkah ketujuh, guru memberikan penjelasan/komentar dari permainan tersebut.<sup>14</sup>

Menurut Melvin L. Silberman, adapun variasi dalam metode pembelajaran *card sort* adalah:

- a. Perintahkan tiap kelompok untuk membuat presentasi pengajaran tentang kategorinya.
- b. Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berikan tiap tim satu dus kartu. Pastikan bahwa mereka mengocoknya agar kategori-kategori yang cocok dengan mereka tidak jelas dimana letaknya. Perintahkan tiap tim untuk memilah-milah kartu menjadi sejumlah kategori. Tiap tim bisa mendapatkan skor untuk jumlah kartu yang dipilih dengan benar.<sup>15</sup>

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli di atas mengenai langkah-langkah pelaksanaan metode *card sort* dapat dipahami bahwa pada intinya pelaksanaan metode *card sort* dalam pembelajaran tidak terlepas dari upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui permainan kartu. Adanya ragam variasi dari langkah-langkah pelaksanaan metode *card sort* seperti telah dikemukakan di atas dapat menjadi alternatif yang dapat dipilih dan

<sup>14</sup> Dedi Wahyudi, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h. 67

<sup>15</sup> Melvin L.Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2011), edisi revisi, h.170

diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan relevansi materi, tujuan, dan juga tingkat perkembangan peserta didik.

#### 4. Tujuan Metode Pembelajaran *card sort*

Istilah tujuan secara etimologi mengandung arti arah, maksud, atau haluan. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.

Tujuan dari metode pembelajaran *card sort* ini adalah untuk memperkuat daya ingat atau recall terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa serta mengaktifkan setiap individu sekaligus membangun kerjasama kelompok dalam belajar.<sup>16</sup> Sehingga siswa benar-benar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan. Untuk itu hal-hal yang harus diperhatikan dalam prosedur penggunaan strategi pembelajaran *Card sort* antara lain:

- a. Kartu-kartu tersebut jangan diberi nomor urut
- b. Kartu-kartu tersebut dibuat dalam ukuran yang sama
- c. Jangan memberi “tanda kode” apapun pada kartu-kartu tersebut
- d. Kartu-kartu tersebut terdiri dari “beberapa bahasan” dan dibuat dalam jumlah yang banyak atau sesuai dengan jumlah siswa.
- e. Materi yang ditulis dalam kartu-kartu tersebut, telah diajarkan dan telah dipelajari oleh siswa. Metode ini dapat mengaktifkan siswa yang kelelahan. Metode dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam mempelajari materi yang bersifat konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, dan mereview materi

---

<sup>16</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2008), h.89

Dalam metode pembelajaran *card sort* salah satu cirinya yaitu guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan menjelaskan materi yang perlu dibahas atau materi yang belum dimengerti siswa setelah presentasi selesai. Sehingga materi yang telah dipelajari benar-benar difahami dan dimengerti oleh siswa. Ciri khas dari pembelajaran aktif model *card sort* ini adalah siswa mencari bahan sendiri atau materi yang sesuai dengan kategori kelompok yang diperolehnya dan siswa mengelompok sesuai kartu indeks yang diperolehnya. Dengan demikian, siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam proses belajar mengajar.

### 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Card sort*

Sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran, metode *card sort* mempunyai kelebihan-kelebihan sekaligus juga terdapat kelemahan-kelemahan. Beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode *card sort* akan diuraikan sebagai berikut.

#### a. Kelebihan Metode Pembelajaran *Card sort*

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Mudah dilaksanakan
- 3) Mudah mengorganisir kelas
- 4) Dapat diikuti oleh siswa yang jumlahnya banyak
- 5) Mudah menyiapkannya
- 6) Guru mudah menerangkan materi dengan baik
- 7) Siswa lebih mudah menangkap materi dibanding dengan menggunakan ceramah
- 8) Siswa lebih antusias dalam pembelajaran
- 9) Sosialisasi antar siswa lebih terbangun yakni antar siswa dengan siswa lebih akrab setelah menggunakan metode pembelajaran *card sort*

10) Meminimalisir model ceramah yang menyebabkan siswa jenuh<sup>17</sup>

b. Kelemahan Metode Pembelajaran *Card sort*

- 1) Adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terjadi jawaban-jawaban yang menarik perhatiannya, padahal bukan sasaran (tujuan) yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula.
- 2) Banyak menyita waktu terutama untuk mempersiapkan metode pembelajaran *card sort*.
- 3) Metode pembelajaran *card sort* sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode pembelajaran *card sort* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran sangat baik dalam membantu memberikan kemudahan-kemudahan bagi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan juga membantu memudahkan siswa dalam belajar sehingga pembelajaran terasa lebih asik dan menyenangkan. Adapun kelemahan dari metode ini adalah adanya kemungkinan terjadi penyimpangan dari tujuan sebenarnya jika perhatian siswa teralihkan pada hal-hal lain di luar tujuan pembelajaran. Selain itu, penerapan metode *card sort* juga akan membutuhkan waktu lebih banyak terutama dalam mempersiapkan pelaksanaannya di kelas. Dalam hal ini, ketekunan guru dalam menerapkan metode *card sort* sangat dibutuhkan agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan dan keterbatasan waktu dapat diatasi.

<sup>17</sup> Tim Konsorsium 7 PTAI, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), h.62

<sup>18</sup> *Ibid.*, h.62

## **B. Hakikat Hasil belajar PAI**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Hasil belajar siswa biasa digunakan untuk menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar dapat dimaknai sebagai hasil dari kegiatan belajar. Jika belajar merupakan sebuah proses, maka hasil belajar adalah hasil dari proses tersebut. Hasil belajar adalah sejumlah kompetensi yang diperoleh anak setelah anak tersebut mengalami kegiatan belajar. Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran, jika siswa tersebut berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa".<sup>19</sup> Pandangan ini menekankan bahwa keberhasilan belajar siswa terletak pada penguasaan bahan pelajaran. Senada dengan pandangan Harahap di atas, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), Cet. Ke-1, h. 20-21

keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.<sup>20</sup>

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.<sup>21</sup>

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.<sup>22</sup>

Dari pandangan beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari

---

<sup>20</sup> Depdikbud, *op. cit.*, h. 787

<sup>21</sup> Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276

<sup>22</sup> Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, 2007), h. 12

kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

Dalam rangka pengukuran hasil belajar tersebut, maka perlu ditetapkan sebuah acuan yang dapat dijadikan standar untuk menentukan tingkat keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam belajar. Sehubungan dengan itu, Sobry Sutikno mengemukakan acuan patokan sebagai berikut:

Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Baik sekali, 85% sampai 94 % bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Baik, 75% bahan pelajaran dapat dikuasai siswa. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa kurang dari 75%.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemajuan yang dicapai siswa setelah melalui/melakukan kegiatan belajar. Kemajuan tersebut dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kemahiran maupun perubahan sikap dan perilaku. Hasil belajar diperoleh melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Hasil belajar menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap

---

<sup>23</sup> Sobry Sutikno, *Menuju Pendidikan Bermutu*, (Mataram: Nusa Tenggara Pratama Press, 2003), h. 48

materi pelajaran, lazimnya dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam rapor siswa.

Dengan demikian, hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran PAI yang telah diajarkan selama tindakan penelitian berlangsung. Hasil belajar PAI dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan instrumen tes dan dinyatakan dalam bentuk angka.

## 2. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan.<sup>24</sup> Betolak dari pengertian ini, maka evaluasi hasil belajar dapat dipahami sebagai kegiatan untuk menentukan kemajuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah diajarkan.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 58 ayat (1) bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>25</sup>

Alat evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau *statement* yang disajikan kepada peserta didik untuk direspon. Hasil dari

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 154

<sup>25</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 28-29.



tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, untuk mengukur pengetahuan, sikap mental, dan pandangan dasar siswa sebagai manifestasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Teknik yang dapat digunakan dalam melakukan evaluasi belajar antara lain adalah:

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu.<sup>26</sup> Jenis-jenis tes hasil belajar antara lain:

- 1) Tes penempatan, yaitu tes yang disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan peserta didik dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai.
- 2) Tes formatif, yaitu jenis tes yang disajikan pada saat dilangsungkan proses belajar mengajar untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.
- 3) Tes sumatif, yaitu tes yang diberikan pada akhir tahun ajaran/ akhir suatu jenjang pendidikan.
- 4) Tes diagnosis, yaitu tes yang bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan.<sup>27</sup>

b. Teknik Penilaian Melalui Observasi

Observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati adalah keaktifan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.

<sup>26</sup> Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2006), h. 83

<sup>27</sup> Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 25

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30

Ada 3 macam jenis observasi, diantaranya:

- 1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam waktu itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.
- 2) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah di daftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya.
- 3) Observasi eksperimental, yaitu pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.<sup>29</sup>

### 3. Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dengan belajar, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang juga terasa sulit untuk dipahami. Dalam hal semangat pun kadang-kadang tinggi dan kadang-kadang sulit untuk bisa berkonsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupannya sehari-hari dalam menjalani aktivitas belajarnya.

Setiap siswa memang tidak ada yang sama, dengan kata lain bahwa individu yang satu memiliki perbedaan dengan individu yang lain. Perbedaan-perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa, pada gilirannya menyebabkan perbedaan dalam hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa tergantung pada faktor-faktor tersebut.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 30-31

M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, secara garis besarnya terdiri dari :

1. Faktorn internal (faktor dari dalam diri siswa), meliputi keadaan kondisi jasmani (fisiologis), dan kondisi rohani (psikologis)
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan, baik sosial dan non sosial serta faktor instrumental.<sup>30</sup>

Dengan sedikit penambahan, Muhibbin Syah mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran, materi-materi pelajaran<sup>31</sup>

Sementara itu, Sri Muliani mengemukakan bahwa faktor utama yang menentukan hasil belajar siswa adalah “faktor minat, faktor kecerdasan, faktor bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif”.<sup>32</sup> Dalam hal ini, Sri Muliani lebih menekankan faktor-faktor internal siswa dalam mempengaruhi hasil belajar.

Dengan demikian, dapat diuraikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara garis besarnya faktor tersebut terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor

<sup>30</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 59

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Ke-7, h. 139

<sup>32</sup> Sri Muliani, *Op. Cit.*, h. 14

fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah keadaan fisik yang sehat dan segar yang dapat menunjang efektifitas belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang baik. Adapun yang dimaksud dengan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan bakat yang dimiliki.

Sementara itu, faktor eksternal menyangkut segala sesuatu yang berada di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi efektifitas belajar siswa. Faktor-faktor tersebut digolongkan atas faktor sosial, faktor non sosial dan faktor pendekatan belajar.

Dengan memahami adanya faktor-faktor di atas, hasil belajar tidak dapat dicapai secara kebetulan, tetapi harus melalui langkah-langkah yang konkrit dan terencana. Usaha peningkatan hasil belajar tersebut, antara lain dapat dilakukan dengan menyingkirkan segala kendala yang dapat menghambat proses belajar, meningkatkan motivasi dan minat, memaksimalkan potensi yang dimiliki, serta memperbaiki metode dan pendekatan belajar yang dilakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah sifatnya relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor dapat mempengaruhi optimalisasi pencapaian hasil belajar. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan siswa dapat mengatasi segala kendala yang dapat menghambat proses belajarnya dan memaksimalkan faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan prestasinya.

### C. Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran. Diantaranya adalah yang dilakukan oleh Rini Aprianti pada tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui penerapan Metode *Card sort* dalam pembelajaran Matematika di Kelas IX SMA Negeri 2 Kendari. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Rata-rata perolehan siswa pra penelitian sebesar 68, kemudian setelah penerapan tindakan siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73.20 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 70% siswa. Setelah pelaksanaan siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,02 dan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 85%.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Nasrullah pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Fotosintesis melalui Penerapan Metode *Card sort* di Kelas V SD Negeri 2 Lombe Kabupaten Buton. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan penelitian dilakukan, dimana rata-rata perolehan siswa sebelum pelaksanaan penelitian sebesar 66.88, kemudian setelah pelaksanaan tindakan

pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71.67 dengan persentase peningkatan sebesar 7.17%. Selanjutnya, pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih signifikan dari siklus sebelumnya dengan nilai rata-rata kelas menjadi 76.71 dan persentase peningkatannya sebesar 7.03%.

Penelitian yang telah dikemukakan di atas pada dasarnya membahas tentang penerapan metode card sort sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan problematika pembelajaran di kelas. Mengacu pada hasil penelitian di atas diketahui bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan metode yang diterapkan. Akan tetapi, disamping adanya persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, antara lain bahwa:

- 1) Lokasi penelitian yang berbeda, dimana setiap lokasi tentu memiliki masalah pembelajaran yang spesifik yang berbeda dengan masalah pembelajaran di sekolah lain
- 2) Materi dan juga Mata pelajaran yang akan diajarkan dalam pelaksanaan tindakan berbeda dengan mata pelajaran dalam penelitian sebelumnya.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiat.

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara yang berfungsi sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil telaah teoritik seperti telah dipaparkan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: penerapan metode *card sort* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas IV SD Negeri 2 Keisio Kabupaten Kolaka Timur.

